

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Suatu topik yang menyibukkan ahli-ahli yang mengkaji bahasa dan pikiran ialah hubungan antara bahasa dan pikiran, khususnya pengaruh bahasa terhadap pikiran (Nababan, 1992:156). Hipotesis yang terkenal tentang hubungan pikiran dan bahasa adalah hipotesis relativitas kebahasaan Sapir dan Whorf. Hipotesis ini menyatakan bahwa struktur bahasa menentukan struktur pikiran (Whorf, 1956). Hipotesis Sapir-Whorf secara umum menyangkut peranan bahasa dalam menciptakan dunia realitas bagi manusia. Menurut Sapir dan Whorf (Sampson, 1980:10), dunia realitas manusia itu ditentukan semata-mata oleh bahasa. Bahasalah yang membuat manusia memahami realitas dan memiliki dunia. Manusia tidak mungkin hidup sendiri di dunia yang sesungguhnya dan juga dalam kehidupan sosialnya tanpa adanya bahasa. Bahasa menjadi perantara ekspresi manusia dengan masyarakat dan lingkungannya. Tanpa bahasa manusia tidak dapat menyesuaikan diri dan memahami realitas yang ada di sekitarnya. Dunia yang sesungguhnya (dunia realitas) terbentuk karena adanya kebiasaan berbahasa pada setiap kelompok manusia.

Clark (1977:554) meragukan versi Sapir dan Whorf yang dapat disebut versi kuat apalagi karena dari bukti-bukti yang diajukan mereka itu (Sapir dan Whorf) hanya ada satu-dua kasus yang terpisah-pisah dan kurang sistematis. Clark tidak menolak hipotesis ini, tetapi mengajukan suatu versi lemah hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh struktur bahasa pada cara berpikir

seseorang, dan sebaliknya, pikiran seseorang dapat juga mempengaruhi perilakunya”.

Steinberg (1982:101) menyatakan bahwa pandangan kuno dan kini banyak dipercayai orang adalah bahwa berpikir, dengan apa pun caranya bergantung pada bahasa. Cara menggambarkan hubungan antara bahasa dan pikiran adalah sebagai berikut: (1) tuturan atau tingkah laku yang lain penting untuk berpikir, (2) bahasa adalah asas utama pikiran, (3) sistem bahasa menentukan pandangan penutur terhadap hakikat alamiahnya, dan (4) sistem bahasa menentukan pandangan penutur terhadap kebudayaannya.

Hubungan antara bahasa dan pikiran adalah suatu permasalahan yang mendasar dan hakiki dalam psikolinguistik (Nababan, 1992:140). Dalam hal ini perlu dipertanyakan (1) sama atau berbedakah bahasa dengan pikiran, (2) jika dua hal itu berbeda, adakah hubungan di antaranya, (3) jika ada hubungan, manakah yang utama?

Mengenai hal itu terdapat beberapa perbedaan pendapat dari para psikolinguis, bahwa bahasa dan pikiran adalah (1) dua hal yang berbeda, (2) amat erat hubungannya, (3) dapat dianggap sebagai dua macam penampilan dari hal atau kegiatan yang sama atau dengan kata lain ibarat “dua sisi dari mata uang yang sama”, (4) tidak sama nilainya, sebab bahasalah yang utama, dalam arti kita tidak akan tahu adanya pikiran kalau kita tidak mempunyai bahasa dan bahwa kita dapat melihat atau mendengar orang berbahasa tanpa kita tahu bahwa dia berpikir.

Pikiran yang jelas memang dengan mudah dapat dipahami dan diterjemahkan ke dalam bahasa, setidaknya sejelas dapat dilakukan dengan

kata-kata dan susunan kalimat yang terdapat dalam bahasa. Tetapi, pikiran yang masih merupakan embrio dalam otak kita sukar sekali diusut ujung pangkalnya, dan lama benar diperlukan waktu untuk memahaminya secara jelas. Baru apabila ditelusuri sedikit demi sedikit dengan mempergunakan bahasa, pikiran yang bersifat embrio itu makin lama makin jelas, dan akhirnya terang seterang kata-kata dan susunan kalimat yang dapat memberikan tafsiran tentang pikiran itu, Tidak saja demikian, bahkan pemakaian bahasa sebagai penelusur pikiran itu membangkitkan pikiran-pikiran yang dijemakan oleh bahasa itu. Oleh karena hal inilah, banyak orang yang menyangka bahwa pikiran itu identik dengan bahasa, dan sebaliknya. Tentulah hal itu tidak benar karena bahasa hanyalah wahana pikiran saja. Itu juga sebabnya bahwa mengenai apa yang disebut “tuturan pindahan” tentang benda, peristiwa, bahkan tentang abstraksi yang rumit sekalipun dapat dilakukan dengan bantuan bahasa karena bahasa adalah wahana belaka.

Di samping itu, bahasa dapat secara langsung menggantikan tindakan-tindakan, bahasa dapat pula secara tidak langsung menjadi dasar tindakan. Hal ini disebabkan oleh bahasa merupakan wahana pikiran dan pikiran itu lebih jelas dan tepat dinyatakan dengan bahasa, sedangkan pikiran yang teratur merupakan dasar tindakan-tindakan yang teratur pula sehingga dapat diambil simpulan bahwa bahasa yang teratur sesuai dengan kaidah-kaidahnya, penting sekali bagi penyaluran tindakan-tindakan yang teratur baik. Di sinilah terletak salah satu kepentingan pembelajaran bahasa yang baik, agar menghasilkan mahasiswa yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik pula.

Kemampuan berbahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemampuan bernalar atau berpikir. Atas keterhubungan tersebut maka peningkatan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tertulis, harus dapat meningkatkan pula kemampuan mahasiswa dalam bernalar atau berpikir. Olson (Costa, 1985:102) menyatakan bahwa menulis dan berpikir merupakan suatu proses yang saling bergantung dalam melahirkan makna berdasarkan pengalaman. Upaya memantapkan kemampuan menulis kepada mahasiswa akan bermakna pula bagi pembinaan kemampuan bernalar atau berpikir secara sistematis dan logis. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan menulis dapat berguna pula bagi pembinaan kemampuan bernalar atau berpikir.

Pada umumnya kemampuan mahasiswa dalam menuangkan gagasan dalam bentuk tertulis masih lemah. Kemampuan ini masih belum menggambarkan kemampuan yang ideal bagi para mahasiswa, sekalipun kemampuan ini memiliki arti yang sangat besar bagi mereka. Moeliono (1991) mengungkapkan kenyataan bahwa pada umumnya pembelajar bahasa belum dapat mengungkapkan gagasan tertulis dengan jelas. Para mahasiswa lebih banyak menemukan kesulitan dalam menuangkan gagasan tertulis daripada menuangkannya dalam bentuk lisan. Menurut Keraf (1998:734), kemampuan menulis tidak akan terbentuk hanya dengan kemampuan berbahasa saja, tetapi perlu didukung pula oleh kemampuan bernalar dan pengetahuan tentang dasar-dasar retorika. Oleh karena itu, agar pembelajaran menulis tidak hanya berhenti pada pencapaian “melek huruf” saja, tetapi harus pula mencapai “mahir wacana” (Purwo, 1998:641), perlu untuk ditindaklanjuti.

Dari pengamatan di lingkungan perguruan tinggi penulis, selalu dijumpai permasalahan struktur bahasa berkenaan dengan pola berpikir. Kekacauan antara struktur bahasa dan pola berpikir itu dijumpai pada karya tulis yang dihasilkan oleh mahasiswa termasuk oleh sebagian para pengajarnya. Pengalaman penulis selama dua puluh lima tahun dalam mengampu mata kuliah sintaksis (tata kalimat), juga selalu menjumpai kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menentukan unsur-unsur kalimat. Apakah ini merupakan akibat pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran tata kalimat atau pembelajaran menulis, yang berlangsung sejak SD hingga SLTA yang belum efektif? Ataukah hal tersebut memang merupakan representasi gaya berpikir mahasiswa yang tercermin dalam struktur bahasanya? Hal itulah yang menurut penulis layak untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang teoretis dan latar belakang empiris seperti telah diuraikan di atas, penulis terinspirasi untuk mengkaji lebih jauh tentang struktur bahasa dalam gaya berpikir, khususnya struktur bahasa Indonesia dalam gaya berpikir mahasiswa yang dikaji berdasarkan ancangan retorika tekstual, aspek kebahasaan karangan, dan gender respondennya, serta implikasinya bagi pembelajaran menulis yang merupakan bentuk representasi ungkapan pikiran, persepsi, gagasan, dan perasaannya.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Masalah hubungan bahasa dan pikiran merupakan masalah yang rumit (Slobin, 1979: 152; Simanjuntak, 1987: 262). Kecenderungan dewasa ini,

terutama dalam psikolinguistik, lebih menitikberatkan pengkajian bahasa sebagai satu sistem yang berdiri sendiri dan terpisah dari pemikiran (Simanjuntak, 1987: 262). Macnamara (1977: 5) mengatakan bahwa pikiran terdiri atas konsep-konsep dan operasi-operasi yang abstrak. Dengan kata lain, pengetahuan dunia kita adalah dalam bentuk representasi yang fungsinya tidak bergantung pada persamaan di antara representasi ini dengan objek yang dilambangkannya. Oleh karena baik bahasa maupun pikiran adalah abstrak maka sulit terdapat persamaan secara fisik di antara keduanya. Sungguhpun bahasa dan pikiran sulit dipersamakan secara fisik, namun terdapat keadaan khusus bahwa menggunakan sesuatu bahasa dapat mempengaruhi isi dan arah pikiran atau berpikir seseorang (Steinberg, 1982: 162). Isi dan arah pikiran atau berpikir yang dipermasalahkan di sini adalah gaya berpikir dalam kaitannya dengan struktur bahasa.

Gaya berpikir untuk menyampaikan maksud yang dikehendaki dengan menggunakan bahasa dari budaya yang satu berbeda dengan budaya yang lain. Bahkan, dalam satu budaya pun gaya berpikir itu dapat berbeda dari waktu ke waktu. Menyangkut masalah gaya berpikir yang sifatnya tidak semesta atau sangat terikat oleh budaya ini, Kaplan (Wahab, 1992: 150) menengarai bahwa ada empat tipe utama gaya berpikir yang berlaku di antara budaya-budaya yang ada di planet bumi ini. Gaya berpikir tersebut adalah gaya berpikir model Anglo-Saxon, model Semitik, model Asia, dan model Franco-Italia.

Hasil penelitian Hudson (Lovel, 1980: 58) dengan memilih subjek anak-anak dewasa yang mengikuti pelajaran tata bahasa tingkat enam

menyimpulkan bahwa siswa jurusan eksakta misalnya fisika cenderung bergaya pikir konvergen atau linear, sedangkan siswa jurusan seni lebih menampilkan diri bergaya pikir divergen atau holistik. Dua gaya berpikir ini diduga terdapat dalam diri seseorang, akan tetapi dengan tingkat kualitas yang berbeda, bergantung pada kualitas keterlibatan fungsi otak belahan kiri atau kanan. Semakin banyak keterlibatan fungsi otak belahan kiri, semakin cenderung menonjol gaya berpikir konvergen, dan sebaliknya semakin banyak keterlibatan fungsi otak belahan kanan, semakin cenderung menonjol gaya berpikir divergen.

Gregorc (DePorter & Hernacki, 1992: 124) secara umum membagi gaya berpikir ke dalam empat gaya yang berbeda. Keempat gaya berpikir itu adalah gaya berpikir sekuensial konkret (SK), acak konkret (AK), acak abstrak (AA), dan sekuensial abstrak (SA). Orang yang termasuk ke dalam dua kategori "sekuensial" cenderung memiliki dominasi otak kiri, sedangkan orang yang berpikir secara "acak" biasanya termasuk ke dalam dominasi otak kanan.

Mengenai gaya berpikir masyarakat Indonesia, hasil penelitian Wahab (1992: 156) terhadap makalah-makalah yang disajikan pada Kongres Bahasa Indonesia V dan Pertemuan Ilmiah Nasional HISKI III menyatakan bahwa gaya berpikir masyarakat Indonesia dewasa ini sedang mengalami pergeseran, yakni pergeseran dari cara berpikir yang tidak langsung ke arah cara yang langsung, dari cara berpikir yang tidak linear ke arah cara berpikir yang linear. Lebih lanjut dinyatakan pula bahwa cara berpikir masyarakat Indonesia sekarang ini sedang mengalami kebingungan, atau barangkali dengan pernyataan yang agak halus, mengalami pencampuradukan antara pikiran yang tidak linear dan

pikiran yang linear. Cara-cara berpikir seperti itu teridentifikasi melalui struktur bahasa yang terdapat dalam karangan/makalah

Berdasarkan pengamatan di lingkungan perguruan tinggi penulis, dijumpai permasalahan struktur bahasa berkenaan dengan pola berpikir. Kekacauan antara struktur bahasa dan pola berpikir itu dijumpai pada karya tulis yang dihasilkan oleh mahasiswa termasuk oleh sebagian para pengajarnya. Struktur bahasa yang dimaksudkan itu adalah. pengaturan unsur-unsur dan pola-pola bahasa dalam sebuah wacana tulis yang merupakan hasil pengungkapan pikiran, persepsi, gagasan, perasaan, dan pengalaman penulisnya. Pengaturan unsur-unsur bahasa ini mencakupi pengaturan penggunaan kata-kata dalam sebuah pola-pola kalimat, dan pengaturan penggunaan kalimat-kalimat dalam sebuah pola-pola paragraf atau wacana. Pengaturan unsur-unsur dan pola-pola bahasa ini di antaranya dapat dianalisis berdasarkan ancangan retorika tekstual dan ancangan retorika interpersonal. Retorika tekstual merupakan seperangkat prinsip yang terdiri atas empat prinsip dalam berbahasa yakni prinsip prosesibilitas, prinsip kejelasan, prinsip ekonomi, dan prinsip ekspresivitas, sedangkan retorika interpersonal merupakan seperangkat prinsip dalam berbahasa yang mencakupi prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun.

Dalam menulis, mahasiswa dituntut mampu menerapkan sejumlah keterampilan bahasa lainnya sekaligus. Sebelum menulis, mahasiswa membuat perencanaan, seperti menentukan topik dari tema yang diberikan, menata, dan mengorganisasikan gagasan, serta mempertimbangkan bentuk tulisan sesuai dengan calon pembacanya. Pada saat menuangkan gagasan,

mahasiswa perlu menyajikannya secara teratur. Begitu pula penggunaan aspek kebahasaan seperti kepaduan dan keruntutan kalimat dalam paragraf, kesatuan gagasan dan koherensi kalimat, ketepatan pilihan kata (diksi), ketepatan penggunaan ejaan, dan kesesuaian penggunaan ragam bahasa. Tuntutan untuk menggunakan sejumlah keterampilan berbahasa tersebut perlu dituangkan dalam pembelajaran menulis. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan menulis memang kompleks dan hal yang paling sukar bagi para pembelajar.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya membatasi pada kajian gaya berpikir yang dikemukakan oleh Gregorc (DePorter & Hernacki, 1992: 124), yakni gaya berpikir sekuensial konkret (SK), acak konkret (AK), acak abstrak (AA), dan sekuensial abstrak (SA), sedangkan pada permasalahan struktur bahasa, kajiannya hanya dibatasi pada kajian ancangan retorika tekstual dan aspek-aspek kebahasaan dalam karangan. Retorika tekstual merupakan seperangkat prinsip yang terdiri atas empat prinsip dalam berbahasa, yakni prinsip prosesibilitas, prinsip kejelasan, prinsip ekonomi, dan prinsip ekspresivitas; sedangkan aspek-aspek kebahasaan karangan dalam kaitannya dengan penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan struktur kalimat berdasarkan jumlah pola kalimat dan fungsi unsur awal kalimat, ragam bahasa, ejaan, dan pilihan kata (diksi).

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Ciri-ciri apakah yang menandai struktur bahasa pada bentuk ungkapan tulis bahasa Indonesia mahasiswa Universitas Pancasakti yang dikaji berdasarkan ancangan retorika tekstual, aspek kebahasaan karangan, dan gender?
- b. Kecenderungan gaya berpikir yang manakah yang dominan terdapat pada mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal?
- c. Ciri-ciri apakah yang menandai struktur bahasa pada bentuk ungkapan tulis ditinjau berdasarkan jenis-jenis gaya berpikir mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal?
- d. Prinsip retorika tekstual dan aspek kebahasaan karangan yang manakah yang mewarnai struktur bahasa pada bentuk ungkapan tulis bahasa Indonesia mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal?
- e. Apa sajakah implikasi hasil penelitian ini bagi pembelajaran menulis pada mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal yang merupakan representasi bentuk ungkapan pikiran, persepsi, gagasan, dan perasaannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah menemukan karakteristik struktur bahasa dalam gaya berpikir mahasiswa. Dengan mengkaji struktur bahasa tersebut berdasarkan ancangan retorika tekstual pada bentuk ungkapan (wacana) tulis bahasa Indonesia diharapkan akan ditemukan dan diidentifikasi:

- a. karakteristik struktur bahasa pada bentuk ungkapan tulis bahasa Indonesia mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal yang dikaji berdasarkan ancangan retorika tekstual, aspek kebahasaan karangan, dan gender ;
- b. kecenderungan gaya berpikir mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal;
- c. karakteristik struktur bahasa yang ditinjau berdasarkan jenis-jenis gaya berpikir mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal;
- d. prinsip-prinsip retorika tekstual dan aspek kebahasaan karangan yang mewarnai struktur bahasa pada bentuk ungkapan tulis bahasa Indonesia mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal;
- e. implikasi hasil penelitian ini bagi pembelajaran menulis pada mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal.

1.4 Manfaat Penelitian

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil pemikiran manusia. Ilmu pengetahuan tidak lahir begitu saja, tetapi merupakan hasil dari akumulasi ilmu yang hanya dapat terjadi dengan perantaraan bahasa. Ilmu tidak lahir dari seorang manusia, tetapi hasil pemikiran banyak manusia yang diakumulasikan dengan perantaraan bahasa. Oleh karena bahasa adalah kunci ilmu pengetahuan dan teknologi, agar hakikat hubungan bahasa dan pikiran dapat lebih dipahami, maka hubungan bahasa dan pikiran harus dikaji dengan baik. Dengan demikian, dapatlah bahasa itu lebih dimanfaatkan dalam proses pemikiran.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan psikolinguistik di Indonesia, khususnya dalam bidang teori

hubungan bahasa dan pikiran. Secara praktis, sumbangan penelitian ini bagi psikolinguistik adalah memberikan informasi empiris tentang karakteristik struktur bahasa dalam gaya berpikir mahasiswa. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dasar dalam penyusunan atau penentuan model pembelajaran bahasa Indonesia secara umum, dan khususnya bagi pembelajaran keterampilan menulis.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan ancangan deskriptif karena penelitian bahasa yang mendasarkan ancangannya kepada deskripsi kebahasaan dikenal dengan sebutan ancangan deskriptif (Suwito, 1990:3). Ancangan ini berprinsip pada penganalisisan data bahasa, dan data itu ialah bahasa seperti yang didengar atau dilihatnya. Adapun data bahasa dalam penelitian ini ialah bahasa yang diungkapkan atau dituliskan oleh penutur aslinya.

Data dalam penelitian ini adalah wacana (bentuk ungkapan) tulis yang merupakan hasil pengungkapan pikiran, persepsi, gagasan, perasaan, dan pengalaman responden mengenai topik tertentu. Struktur bahasa merupakan objek penelitian, sedangkan gaya berpikir dan prinsip-prinsip retorika tekstual merupakan konteks objek penelitiannya. Konteks objek penelitian gaya berpikir berupa angka-angka hasil tes gaya berpikir yang menunjukkan dominasi arah gaya berpikir responden, sedangkan konteks objek penelitian prinsip-prinsip retorika tekstual terdiri atas prinsip prosesibilitas, prinsip kejelasan, prinsip ekonomi, dan prinsip ekspresivitas. Sumber data atau responden penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal Jawa Tengah.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan tahapan metode yang berlaku dalam penelitian kebahasaan. Metode tersebut mencakupi tiga tahapan, yaitu penyediaan data, analisis data, penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1988:57; Mahsun, 2005: 30). Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode ini digunakan karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2005: 90).

Penyediaan data dengan metode simak dan teknik sadap dalam penelitian dilakukan dengan pemberian tugas dan tes. Pemberian tugas yang dimaksud di sini adalah pemberian tugas mengungkapkan pikiran, persepsi, gagasan, dan perasaan melalui karangan atau tulisan, sedangkan tes yang dimaksudkan di sini adalah tes gaya berpikir. Pemberian tugas pengungkapan pikiran, gagasan, persepsi, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk tulisan/karangan (mengarang/menulis) digunakan untuk memperoleh data (objek penelitian) struktur bahasa, sedangkan tes gaya berpikir digunakan untuk memperoleh data (konteks objek penelitian) gaya berpikir.

Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan (masalah) penelitian diperoleh melalui instrumen penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua instrumen pengumpul data yakni Instrumen A dan Instrumen B. Instrumen A

adalah instrumen pemberian tugas pengungkapan persepsi, pikiran, gagasan, dan perasaan responden melalui karangan/tulisan yang dimaksudkan untuk menyadap data struktur bahasa. Instrumen B adalah instrumen tes gaya berpikir yang dimaksudkan untuk menyadap kecenderungan gaya berpikir responden penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan “metode padan intralingual” dan “metode padan ekstralingual”. Metode padan intralingual digunakan untuk menganalisis data dengan menghubungkan-bandingkan (objek penelitian) struktur bahasa dengan (konteks objek penelitian) prinsip-prinsip retorika tekstual, sedangkan metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis data dengan menghubungkan-bandingkan (objek penelitian) struktur bahasa dengan (konteks objek penelitian) gaya berpikir. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP), yaitu teknik yang bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok dari perbedaan dan penyamaan yang dilakukan dengan menerapkan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB), karena tujuan akhir dari banding menyamakan atau membedakan tersebut adalah menemukan kesamaan pokok di antara data yang diperbandingkan itu (Mahsun, 2005: 113). Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal yakni perumusan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Pengambilan sampel penelitian yang hanya terbatas pada kelompok mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal ini merupakan salah satu keterbatasan dalam penelitian ini. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor kelompok sosial, gender, usia, dan lokasi tempat penelitian. Oleh karena itu, setelah penelitian ini diperlukan penelitian lanjutan yang mempertimbangkan faktor-faktor tersebut di atas.

Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah kajian struktur bahasa yang hanya dikaji berdasarkan ancangan retorika tekstual. Masih ada ancangan kajian struktur bahasa yang lain yakni ancangan retorika interpersonal. Ancangan kajian yang terakhir ini di samping sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya juga diperlukan waktu penelitian yang relatif lebih lama dan data penelitian yang lebih kompleks.

1.7 Definisi Operasional

Struktur bahasa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengaturan unsur-unsur dan pola-pola bahasa dalam sebuah wacana tulis yang merupakan hasil pengungkapan pikiran, persepsi, gagasan, perasaan, dan pengalaman mahasiswa. Pengaturan unsur-unsur bahasa ini mencakupi pengaturan penggunaan kata-kata dalam sebuah pola-pola kalimat, dan pengaturan penggunaan kalimat-kalimat dalam sebuah pola-pola paragraf atau wacana. Pengaturan unsur-unsur dan pola-pola bahasa dalam wacana tulis ini dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip retorika tekstual. Retorika tekstual merupakan

seperangkat prinsip yang terdiri atas empat prinsip dalam berbahasa yakni prinsip prosesibilitas, prinsip kejelasan, prinsip ekonomi, dan prinsip ekspresivitas.

Gaya berpikir adalah bentuk atau model berpikir untuk menyampaikan maksud yang dikehendaki (pikiran, persepsi, gagasan, perasaan, pengalaman) dengan menggunakan bahasa. Dengan demikian, gaya berpikir pada dasarnya bersangkutan paut dengan apa yang terjadi dalam pikiran, bukan dengan apa yang sekedar keluar dari mulut. Gaya berpikir bersangkutan paut dengan faktor-faktor analisis, pengumpulan data, interpretasi, dan sintesis. Gaya berpikir yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gaya berpikir sekuensial konkret (SK), gaya berpikir acak konkret (AK), gaya berpikir acak abstrak (AA), dan gaya berpikir sekuensial abstrak (SA).

Retorika tekstual berkaitan dengan bagaimana menyusun teks atau wacana dengan menggunakan bahasa. Retorika tekstual merupakan seperangkat prinsip yang terdiri atas empat prinsip dalam berbahasa. Empat prinsip ini adalah: (1) usahakan agar teks itu dapat diproses dalam batas waktu kemampuan manusia, (2) usahakan agar teks itu jelas, (3) usahakan agar teks itu singkat dan mudah dipahami, (4) usahakan agar teks itu ekspresif. Untuk merangkum prinsip-prinsip tersebut digunakan istilah-istilah: (1) prinsip prosesibilitas, (2) prinsip kejelasan, (3) prinsip ekonomi, dan (4) prinsip ekspresivitas.

Aspek kebahasaan karangan adalah aspek-aspek kebahasaan yang terlibat dalam penyusunan sebuah karangan. Dalam kaitan dengan penelitian ini termasuk di dalamnya adalah struktur kalimat, penggunaan ragam bahasa,

ketepatan pilihan kata (diksi), dan penggunaan ejaan yang sesuai dengan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Aspek-aspek kebahasaan karangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada struktur kalimat berdasarkan jumlah pola kalimat dan pengisi fungsi unsur awal pembentuk kalimat, penggunaan ragam bahasa, penggunaan ejaan, dan ketepatan penggunaan pilihan kata (diksi).

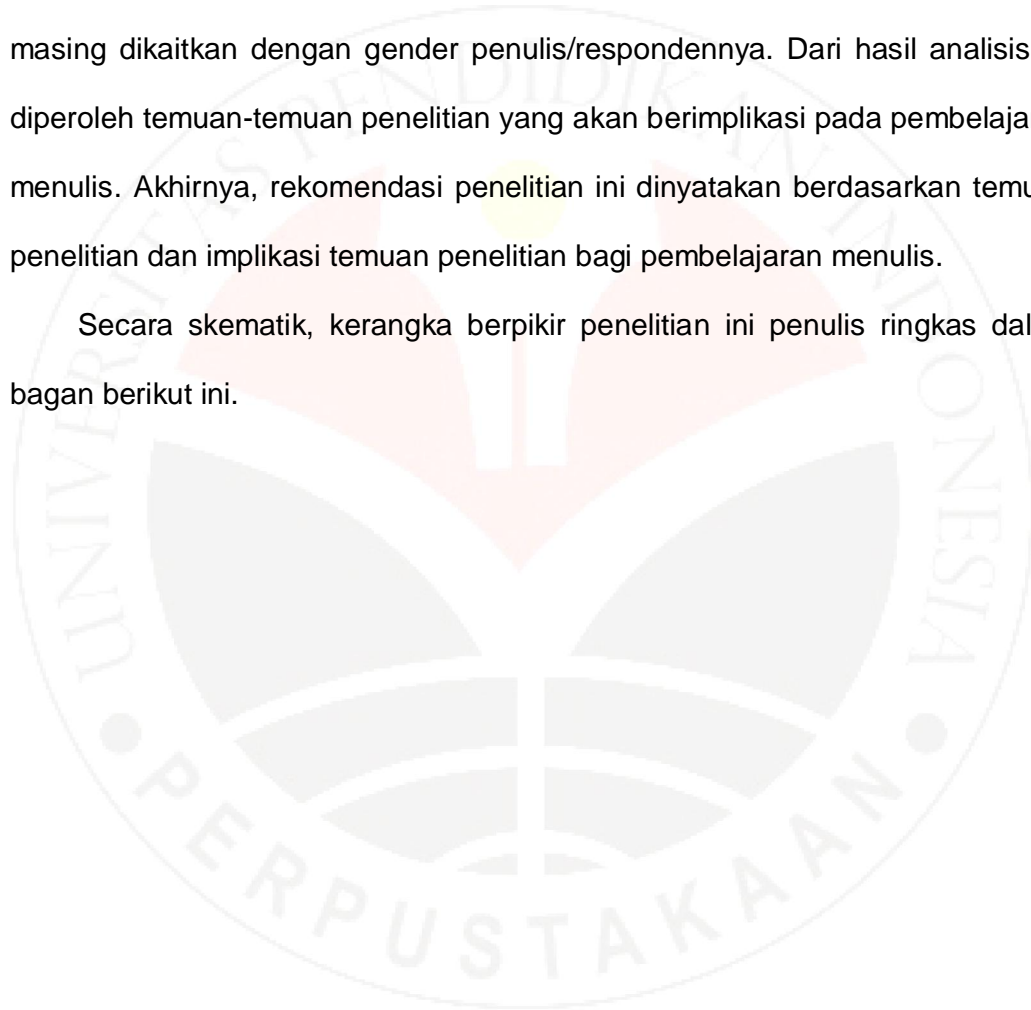
Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Secara lebih jelas dapat dinyatakan bahwa gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, bukan kodrat, melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial kultural yang panjang.

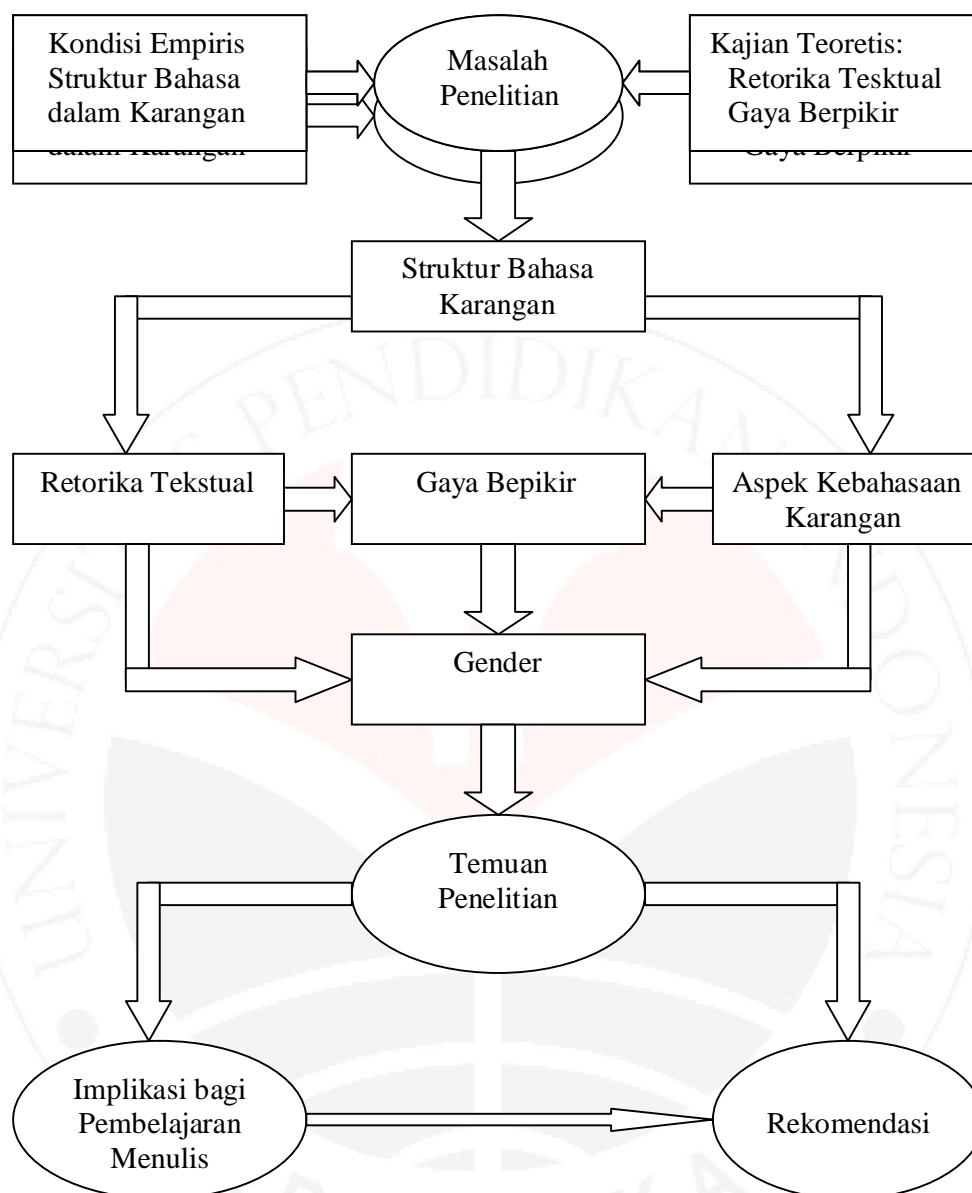
1.8 Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian psikolinguistik karena yang diteliti adalah masalah bahasa dalam hubungannya dengan pikiran penulis/penuturnya. Permasalahan ini berawal dari kondisi empiris struktur bahasa dalam karangan yang dikaitkan dengan pola berpikirnya. Oleh karena penelitian ini menyangkut aspek bahasa dan aspek pikiran, penelitian ini memanfaatkan teori kebahasaan, teori pikiran, dan teori hubungan bahasa dan pikiran. Model-model konseptual yang menopang kerangka teori penelitian ini adalah konsep retorika tekstual (Slobin, 1979; Leech, 1983), konsep gaya berpikir (Gregorc, 1992), konsep hubungan bahasa dan pikiran (Vygotsky, 1962; Bruner, 1975), dan konsep bahasa dan gender (Thomas dan Wareing, 1999).

Masalah struktur bahasa karangan yang dianalisis berdasarkan ancangan retorika testual dan aspek-aspek kebahasaan dalam karangan kemudian dikaitkan dengan gaya berpikir penulis/respondennya. Analisis berikutnya adalah analisis prinsip-prinsip retorika tekstual, analisis aspek-aspek kebahasaan karangan, dan analisis jenis-jenis gaya berpikir yang masing-masing dikaitkan dengan gender penulis/respondennya. Dari hasil analisis ini diperoleh temuan-temuan penelitian yang akan berimplikasi pada pembelajaran menulis. Akhirnya, rekomendasi penelitian ini dinyatakan berdasarkan temuan penelitian dan implikasi temuan penelitian bagi pembelajaran menulis.

Secara skematik, kerangka berpikir penelitian ini penulis ringkas dalam bagan berikut ini.





Bagan 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian